



PUTUSAN

Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Arga Makmur yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama dalam sidang Majelis telah menjatuhkan putusan perkara cerai talak, antara :

Pemohon, tempat tanggal lahir Lubuk Linggau, 4 November 1997, agama Islam, pendidikan SMK, pekerjaan tani, bertempat tinggal di Jl. Slamet, Dusun II, Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai **Pemohon**;

melawan

Termohon, tempat tanggal lahir Batang, 18 April 2002, agama Islam, pendidikan SMK, pekerjaan mengurus rumah tangga, bertempat tinggal di Desa Wonoharjo, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai **Termohon**;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah mempelajari surat-surat yang berkaitan dengan perkara ini;

Telah mendengar keterangan Pemohon dan Saksi-Saksi di persidangan;

DUDUK PERKARA

Bahwa Pemohon dalam surat permohonannya tanggal 21 Desember 2020 telah mengajukan permohonan cerai talak yang telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Arga Makmur dengan register perkara Nomor 27/Pdt. G/2020/PA. AGM, tanggal 5 Januari 2021 dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Bahwa Pemohon dengan Termohon adalah suami istri yang menikah pada hari Kamis tanggal 26 November 2020 dihadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara sebagaimana tercantum dalam Kutipan Akta Nikah Nomor 87/01/XI/2020 tertanggal 26 November 2020, pada saat menikah Pemohon berstatus jejak dan Termohon berstatus perawan;

Hal 1 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Bahwa setelah menikah tersebut Pemohon dan Termohon bertempat tinggal di rumah orang tua Termohon di Desa Wonoharjo, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara kurang lebih selama 1 minggu, lalu tinggal di rumah orang tua Pemohon di Jl. Slamet Dusun II, Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara sampai berpisah;
3. Bahwa selama pernikahan tersebut Pemohon dan Termohon telah berhubungan suami istri (ba'da dukhul), tetapi belum dikaruniai anak;
4. Bahwa pada awal pernikahan rumah tangga Pemohon dan Termohon rukun dan damai, hal tersebut berlangsung selama kurang lebih 1 minggu, dan sejak awal bulan Desember 2020 rumah tangga Pemohon dan Termohon mulai goyah dan sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan:
 - 4.1. Termohon yang mempunyai sifat yang emosional cenderung kasar, bila sedang terjadi perselisihan Termohon selalu berkata kasar bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap Pemohon;
 - 4.2. Termohon yang tidak mau Pemohon yang berhubungan dengan keluarga dari Pemohon, sehingga Termohon meminta Pemohon untuk memutuskan hubungan dengan keluarga dari Pemohon, serta Termohon yang selalu menuntut Pemohon untuk menuruti semua keinginan dari Termohon;
 - 4.3. Termohon yang tidak menghargai Pemohon sebagai seorang kepala rumah tangga;
5. Bahwa pada tanggal 7 Desember 2020 terjadi puncak perselisihan dan pertengkaran Pemohon dan Termohon yang disebabkan Termohon yang meminta Pemohon untuk menuruti kemauan Termohon untuk membelikan Termohon kelinci tetapi Pemohon belum bisa mengabulkan permintaan tersebut, akhirnya Termohon marah-marah dan kembali melakukan kekerasan fisik terhadap Pemohon, karena Pemohon sudah tidak sanggup lagi menghadapi sikap dari Termohon, Pemohon mengembalikan Termohon kepada orang tua Termohon di Desa Wonoharjo, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, sedangkan Pemohon tetap tinggal di rumah orang tua Pemohon di Jl. Slamet Dusun II, Desa Padang Jaya, Kecamatan

Hal 2 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, hal tersebut telah berlangsung kurang lebih selama 1 bulan;

6. Bahwa tujuan perkawinan antara Pemohon dengan Termohon yaitu keluarga *sakinah mawaddah warohmah* sudah tidak dapat diharapkan lagi, sebaliknya yang terjadi adalah penderitaan dan kesengsaraan lahir dan batin bagi Pemohon;

7. Bahwa atas sikap Termohon tersebut Pemohon berkesimpulan rumah tangga antara Pemohon dan Termohon tidak dapat dipertahankan lagi, dan Pemohon memutuskan lebih baik bercerai saja;

8. Pemohon bersedia membayar semua biaya yang timbul akibat perkara ini;

Bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Pemohon mohon kepada Ketua Pengadilan Agama Arga Makmur Cq. Majelis yang memeriksa dan mengadili perkara ini berkenaan untuk menjatuhkan putusan sebagai berikut :

Primair :

1. Mengabulkan permohonan Pemohon;
2. Memberi izin kepada Pemohon untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon di depan sidang Pengadilan Agama Arga Makmur;
3. Membebankan biaya perkara ini sesuai dengan Peraturan yang berlaku;

Subsidair :

- Apabila Majelis Hakim berpendapat lain mohon putusan yang seadil-adilnya ;

Bahwa pada hari sidang yang telah ditetapkan Pemohon datang menghadap di persidangan, sedangkan Termohon tidak datang menghadap dan tidak pula menyuruh orang lain untuk menghadap sebagai wakil atau kuasanya yang sah, meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut dan tidak ternyata ketidakhadirannya tersebut disebabkan oleh suatu halangan yang sah;

Bahwa majelis hakim telah berusaha menasehati Pemohon agar rukun kembali kepada Termohon, namun tidak berhasil;

Bahwa oleh karena Termohon tidak menghadap di persidangan maka mediasi tidak dapat diterapkan dalam perkara ini;

Hal 3 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Bahwa selanjutnya dibacakanlah surat permohonan surat permohonan Pemohon yang isi dan maksudnya tetap dipertahankan oleh Pemohon;

Bahwa Pemohon untuk meneguhkan dalil-dalil permohonannya telah mengajukan alat bukti tertulis, berupa :

- Fotokopi Kartu Tanda Penduduk yang telah bermeterai cukup dan di *nazegelen* oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya yang ternyata sesuai, kemudian diberi tanggal dan kode P.1, serta diparaf;
- Fotokopi Kutipan Akta Nikah yang telah bermeterai cukup dan di *nazegelen* oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya yang ternyata sesuai, kemudian diberi tanggal dan kode P.2, serta diparaf;

Bahwa di samping bukti tertulis tersebut Pemohon telah menghadirkan saksi di persidangan, masing-masing :

1. Saksi I, umur 46 tahun, agama Islam, pendidikan SD, pekerjaan tani, bertempat tinggal di Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa saksi mengenal Pemohon dan Termohon, saksi kenal karena bertetangga;
- Bahwa Pemohon dan Termohon menikah pada bulan November 2020 setelah menikah bertempat tinggal terakhir di rumah orang tua Pemohon Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya;
- Bahwa yang saksi lihat rumah tangga Pemohon dan Termohon setelah menikah rukun sekitar seminggu dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa setelah itu antara Pemohon dengan Termohon mulai tidak harmonis dan terjadi pertengkaran mulut, saksi pernah melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon;
- Bahwa yang saksi dengar penyebab pertengkaran Pemohon dan Termohon karena Termohon suka emosi dan suka memaksa Pemohon menuruti kemauan Termohon;
- Bahwa yang saksi lihat setelah berpisah rumah tersebut antara Pemohon dengan Termohon tidak pernah lagi kumpul serumah dan menjalankan

Hal 4 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



kewajibannya masing-masing sebagai suami isteri;

- Bahwa saksi selaku tetangga Pemohon pernah mendamaikan Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;
- Bahwa saksi tidak sanggup mendamaikan Pemohon dan Termohon;

2. Saksi II, umur 36 tahun, agama Islam, pendidikan SMP, pekerjaan ibu rumah tangga, bertempat tinggal di Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa saksi mengenal Pemohon dan Termohon, saksi kenal karena sebagai bibi Pemohon;
- Bahwa Pemohon dan Termohon menikah pada bulan November 2020 setelah menikah bertempat tinggal terakhir di rumah orang tua Pemohon Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya;
- Bahwa yang saksi lihat rumah tangga Pemohon dan Termohon setelah menikah rukun sekitar seminggu dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa setelah itu antara Pemohon dengan Termohon mulai tidak harmonis dan terjadi pertengkaran mulut, saksi pernah melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon;
- Bahwa yang saksi dengar penyebab pertengkaran Pemohon dan Termohon karena Termohon suka emosi dan suka memaksa Pemohon menuruti kemauan Termohon;
- Bahwa yang saksi lihat setelah berpisah rumah tersebut antara Pemohon dengan Termohon tidak pernah lagi kumpul serumah dan menjalankan kewajibannya masing-masing sebagai suami isteri;
- Bahwa saksi selaku keluarga Pemohon pernah mendamaikan Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;
- Bahwa saksi tidak sanggup mendamaikan Pemohon dan Termohon;

Bahwa Pemohon menyatakan tidak akan mengajukan bukti apapun lagi selain yang telah diajukannya tersebut selanjutnya mohon majelis menjatuhkan putusan yang seadil-adilnya;

Bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini, ditunjuk segala sesuatu yang tercantum dalam Berita Acara Sidang perkara ini sebagai bagian yang

Hal 5 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

tidak terpisahkan dari isi putusan ini;

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan Pemohon adalah sebagaimana telah diuraikan di atas;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 49 huruf a Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka penyelesaian perkara pada tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam dalam bidang perkawinan merupakan wewenang *absolut* Pengadilan Agama, dan ternyata subjek hukum dalam perkara ini beragama Islam, maka Pengadilan agama Arga Makmur berwenang untuk memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara ini;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 *juncto* Pasal 82 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 *juncto* Pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 *juncto* Pasal 143 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam, maka Majelis telah berusaha mendamaikan dengan menasehati Pemohon agar rukun kembali dengan Termohon, namun tidak berhasil;

Menimbang, bahwa berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, semua perkara yang masuk ke pengadilan terlebih dahulu harus dilaksanakan mediasi, akan tetapi dalam perkara *a quo* pihak Termohon tidak hadir, maka mediasi tidak dapat diterapkan dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa Pemohon telah menghadap sendiri di persidangan sedangkan Termohon tidak pernah menghadap di persidangan dan tidak pula mengirim Wakil/Kuasanya untuk hadir di persidangan meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut sesuai Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan tidak ternyata ketidakhadiran Termohon itu disebabkan suatu alasan yang sah menurut hukum (*default without reason*) sesuai Pasal 149 ayat (1) R. Bg, maka harus dinyatakan Termohon tidak hadir dan perkara *a quo* dapat diperiksa tanpa hadirnya Termohon (*verstek*);

Hal 6 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa setelah mempelajari surat permohonan Pemohon dan mendengar keterangan Pemohon maka yang menjadi pokok masalah dalam perkara ini adalah antara Pemohon dengan Termohon sebagai suami isteri pernah hidup rukun sekitar 1 minggu, kemudian sejak awal Desember 2020 mulai goyah dan sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan Termohon mempunyai sifat yang emosional cenderung kasar, Termohon yang tidak mau Pemohon yang berhubungan dengan keluarga dari Pemohon, dan Termohon yang selalu menuntut Pemohon untuk menuruti semua keinginan dari Termohon, serta Termohon tidak menghargai Pemohon sebagai kepala rumah tangga, puncak pertengkaran terjadi tanggal 7 Desember 2020 disebabkan Termohon agar Pemohon menuruti kemauan Termohon untuk membelikan Termohon kelinci tetapi Pemohon belum bisa mengabulkan, akibatnya Pemohon mengembalikan Termohon kepada orang tua Termohon itu terjadi pisah rumah sampai sekarang sudah sekitar 1 bulan, atas hal demikian Pemohon bermohon agar diizinkan untuk mengucapkan ikrar talak terhadap Termohon;

Menimbang, bahwa atas dalil permohonan Pemohon tersebut Termohon telah tidak menjawab karena tidak menghadap dan tidak pula orang lain sebagai Wakil/Kuasanya untuk menghadap di persidangan, sedangkan menurut anggapan hukum tidak hadirnya Termohon tersebut dapat dianggap tidak bermaksud untuk mempertahankan hak-hak keperdataannya dan atau membela kepentingannya di persidangan, mengakui dan membenarkan semua posita dan petitum permohonan Pemohon, sedangkan Majelis menilai permohonan Pemohon juga tidak ternyata melawan hukum;

Menimbang, bahwa meskipun menurut anggapan hukum tidak hadirnya Termohon menghadap di persidangan dianggap mengakui dan membenarkan posita dan petitum permohonan Pemohon sehingga dalil-dalil permohonan Pemohon dianggap terbukti, namun oleh karena perkara ini menyangkut bidang perkawinan dan untuk menghindari adanya kebohongan (*de grote langen*) atau permufakatan para pihak dalam perceraian (*vide* Pasal 208 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata), serta Majelis menilai dalam perkara ini penting untuk ditemukan kebenaran materilnya, maka kepada Pemohon tetap

Hal 7 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dibebankan wajib untuk membuktikan kebenaran dalil-dalil permohonannya;

Menimbang, bahwa untuk meneguhkan dalil-dalil permohonannya di persidangan Pemohon telah mengajukan alat-alat bukti tertulis dan saksi-saksi sebagaimana dalam duduk perkara di atas;

Menimbang, bahwa terhadap bukti surat P.1 dan P.2, Majelis menilai bukti tersebut merupakan fotokopi sah dari suatu akta autentik, khusus dibuat sebagai alat bukti, dan telah diberi meterai cukup (vide Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1985) serta bukti surat tersebut telah di-*nazegele*n, dengan demikian bukti surat tersebut telah memenuhi persyaratan formil dan harus dinyatakan dapat diterima sebagai bukti yang sah di persidangan, sedangkan secara materil akan dipertimbangkan lebih lanjut;

Menimbang, bahwa berdasarkan pengakuan Pemohon yang dikuatkan dengan bukti P.1, terbukti Pemohon adalah penduduk yang tercatat secara administrasi kependudukan sebagai penduduk dan bertempat tinggal di wilayah hukum Pengadilan Agama Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara;

Menimbang, bahwa berdasarkan pengakuan Pemohon yang dikuatkan dengan bukti P. 2, terbukti Pemohon dan Termohon menikah pada tanggal 26 Nopember 2020 di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara sehingga bukti tersebut telah memenuhi syarat materil serta mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna dan mengikat (vide Pasal 285 R. Bg), dan berdasarkan bukti P.2 tersebut terbukti Pemohon dan Termohon telah dan masih terikat dalam perkawinan yang sah (vide Pasal 7 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam), dengan demikian Pemohon dan Termohon telah mempunyai hubungan dan kapasitas hukum untuk menjadi pihak dalam perkara ini (*legitima persona standi in judicio*);

Menimbang, bahwa selain bukti tertulis Pemohon juga mengajukan saksi-saksi, dan majelis telah mendengar keterangan dua orang saksi yang dalam penilaian Majelis kedua saksi telah memenuhi persyaratan formil sebagai saksi karena kedua saksi berasal dari keluarga atau orang dekat Pemohon (vide Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975), dan kedua

Hal 8 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

saksi sudah dewasa dan memberikan keterangan satu-persatu di bawah sumpah serta kedua saksi tidak terhalang menjadi saksi (*vide* Pasal 171-172 R. Bg dan Pasal 175 R. Bg), dengan demikian dapat diterima sebagai alat bukti yang sah di persidangan, sedangkan secara materil akan dipertimbangkan selanjutnya;

Menimbang, bahwa keterangan saksi-saksi Pemohon adalah fakta yang dilihat dan dialami sendiri berdasarkan alasan dan pengetahuan dan relevan dan saling bersesuaian dengan dalil-dalil yang harus dibuktikan oleh Pemohon, oleh karenanya keterangan saksi-saksi *a quo* telah memenuhi syarat materil (*vide* Pasal 308 R. Bg dan 309 R. Bg), yang pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa Pemohon dan Termohon menikah pada bulan November 2020 setelah menikah bertempat tinggal terakhir di rumah orang tua Pemohon Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya;
- Bahwa setelah menikah rukun sekitar seminggu dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa setelah itu antara Pemohon dengan Termohon mulai tidak harmonis dan terjadi pertengkaran mulut, saksi pernah melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon;
- Bahwa penyebab pertengkaran Pemohon dan Termohon karena Termohon suka emosi dan suka memaksa Pemohon menuruti kemauan Termohon;
- Bahwa setelah berpisah rumah tersebut antara Pemohon dengan Termohon tidak pernah lagi kumpul serumah dan menjalankan kewajibannya masing-masing sebagai suami isteri;
- Bahwa kedua saksi pernah mendamaikan Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;
- Bahwa kedua saksi tidak sanggup mendamaikan Pemohon dan Termohon;

Menimbang, bahwa apabila bukti surat dan kesaksian dua orang saksi serta anggapan hukum tersebut di atas dihubungkan dengan dalil-dalil

Hal 9 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

permohonan Pemohon, Majelis menilai telah saling bersesuaian sehingga ditemukan fakta-fakta di persidangan intinya sebagai berikut :

- Bahwa Pemohon dan Termohon menikah pada bulan November 2020 setelah menikah bertempat tinggal terakhir di rumah orang tua Pemohon Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya;
- Bahwa setelah menikah rukun sekitar seminggu dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa setelah itu antara Pemohon dengan Termohon mulai tidak harmonis dan terjadi pertengkaran mulut, saksi pernah melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon;
- Bahwa penyebab pertengkaran Pemohon dan Termohon karena Termohon suka emosi dan suka memaksa Pemohon menuruti kemauan Termohon;
- Bahwa setelah berpisah rumah tersebut antara Pemohon dengan Termohon tidak pernah lagi berkumpul serumah dan menjalankan kewajibannya masing-masing sebagai suami isteri;
- Bahwa kedua saksi pernah mendamaikan Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;
- Bahwa kedua saksi tidak sanggup mendamaikan Pemohon dan Termohon;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta tersebut dan begitu juga dari fakta terungkap atau yang nampak pada diri Pemohon di persidangan yang bertetap pendirian untuk cerai dari Termohon serta tidak mau didamaikan, dan apalagi kini antara Para Pihak sudah pisah rumah sekitar 1 bulan, dan setelah pisah rumah tersebut Para Pihak tidak pernah lagi berkumpul serumah dan menjalankan kewajibannya masing-masing sebagai suami isteri, dengan fakta-fakta tersebut Majelis berpendapat bahwa fakta-fakta tersebut telah memenuhi maksud ketentuan Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 *juncto* Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam, yaitu rumah tangga Pemohon dan Termohon terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga

Hal 10 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

(*onheelbaare tweespalt*), dan atas dasar tersebut Majelis berkesimpulan bahwa rumah tangga Pemohon dan Termohon telah berada dalam kondisi pecah (*broken marriage*) dan sudah sulit untuk dipertahankan lagi;

Menimbang, bahwa fakta tersebut di atas perlu dianalisis berdasarkan penalaran hukum dengan berpijak kepada argumentasi yuridis dalam rangkaian pertimbangan hukum berikut ini;

Menimbang, bahwa pecahnya suatu rumah tangga Para Pihak merupakan gambaran di dalamnya sudah tidak ditemukan lagi ketenangan, ketentraman dan kedamaian, sehingga harapan untuk memegang teguh cita-cita dan tujuan perkawinan bagaikan menggenggam bara api, sebagai suatu gambaran sungguh sulit dan berat untuk dilakukan;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan hukum perkawinan suami istri diperintahkan agar hidup bersatu pada tempat kediaman bersama, dan tidak dibenarkan untuk hidup berpisah tempat tinggal, agar bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri, kecuali ada alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum;

Menimbang, bahwa hidup bersama merupakan salah satu tolak ukur rumah tangga bahagia harmonis sekaligus sebagai salah satu tanda keutuhan suami isteri, dan sedangkan berdasarkan fakta hukum dalam hal ini adanya pisah tempat tinggal, merupakan bentuk penyimpangan dari konsep dasar dibangunnya lembaga perkawinan, agar suami isteri utuh kompak dalam segala aktivitas kehidupan rumah tangga bukan dengan pola hidup berpisah;

Menimbang, bahwa Majelis sependapat dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung RI Nomor 379 K/AG/1995, tanggal 22 Maret 1997 yang mengandung abstrak hukum bahwa dengan keluarnya salah satu pihak dari rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal bersama dan tidak mau kembali seperti semula, berarti telah terjadi perselisihan dan pertengkarannya antara Para Pihak;

Menimbang, bahwa berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam rumah tangga Para Pihak sudah tidak terwujud atau terimplementasi lagi tujuan perkawinan, sebagaimana dari ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1

Hal 11 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Tahun 1974 dan Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam serta Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir";

Menimbang, bahwa mempertahankan perkawinan Para Pihak seperti tersebut di atas (rumah tangga yang sudah retak/pecah) bisa menimbulkan dan mengakibatkan dampak negatif bagi semua pihak dan kesemuanya itu bisa mendatangkan mudharat dan sedangkan menolak madharat tersebut harus lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan, hal ini sesuai dengan kaedah fiqh yang berbunyi sebagai berikut :

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya : "Menolak kesusahan (madharat) itu harus didahulukan (diutamakan) daripada mengambil kemaslahatan";

Menimbang, bahwa Majelis perlu memperhatikan Firman Allah dalam kitab suci Alqur'an Surat Al-Baqarah ayat 227 yang berbunyi :

وَأَنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Dan apabila mereka berkehendak akan menjatuhkan talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui";

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, Majelis berkesimpulan alasan perceraian yang didalilkan oleh Pemohon telah terbukti dan telah memenuhi maksud ketentuan Pasal 39 ayat (2) huruf f Penjelasan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 juncto Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 juncto Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam, dan sedangkan dalil-dalil permohonan Pemohon tidak melawan hukum, oleh karena itu dengan memperhatikan ketentuan Pasal 65 dan Pasal 70 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009 juncto

Hal 12 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pasal 131 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam, oleh karenanya permohonan Pemohon pada angka 1 (satu) dan 2 (dua) dalam surat permohonannya dapat dikabulkan, dengan memberi izin Pemohon (Nova Adi Pratama bin Boiman Handoko) untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon (Rakhmiatul Eryani binti Sudarno) di depan sidang Pengadilan Agama Arga Makmur;

Menimbang, bahwa dengan dikabulkannya petitum angka 1 (satu) dan 2 (dua) dalam surat permohonan Pemohon tersebut maka Pengadilan memberikan izin kepada Pemohon untuk menjatuhkan talak terhadap Termohon, dan oleh karena perceraian ini adalah perceraian pertama antara Pemohon dan Termohon, maka berdasarkan pasal 118 Kompilasi Hukum Islam talak yang dijatuhkan terhadap Termohon adalah talak raj'i;

Menimbang, bahwa oleh karena Termohon dalam perkawinannya dalam kondisi ba'da dukhul maka berdasarkan pasal 153 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam bagi Termohon setelah perceraian ini berlaku masa tunggu (masa iddah) selama 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 (sembilan puluh) hari, dan bagi yang tidak haid ditetapkan 90 (sembilan puluh) hari, terhitung sejak tanggal akta cerai;

Mengingat semua peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dalil-dalil hukum Islam yang berhubungan dengan perkara ini;

MENGADILI

1. Menyatakan Termohon yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap sidang, tidak hadir;
2. Mengabulkan permohonan Pemohon secara verstek;
3. Memberi izin Pemohon untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon di depan sidang Pengadilan Agama Arga Makmur;
4. Membebaskan kepada Pemohon untuk membayar biaya perkara ini sejumlah Rp 584.000,00 (lima ratus delapan puluh empat ribu rupiah);

Demikianlah diputus dalam sidang permusyawaratan Majelis Pengadilan Agama Arga Makmur pada hari Kamis tanggal 21 Januari 2021 M bertepatan dengan tanggal 8 Jumadil Akhir 1442 H, oleh Drs. Abd Hamid, sebagai Ketua Majelis, Drs. Ramdan dan Risnatul Aini, S.H.I.,M.H., sebagai Hakim-Hakim Anggota, dan diucapkan oleh Ketua Majelis tersebut dalam sidang terbuka

Hal 13 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

untuk umum pada hari itu juga dengan dihadiri oleh Hakim-Hakim Anggota yang sama, serta Khairul Gusman, S.H., sebagai Panitera Pengganti dan dengan dihadiri oleh Pemohon tanpa hadirnya Termohon.

Hakim Anggota,

ttd

Drs. Ramdan

Ketua Majelis,

ttd

Drs. Abd. Hamid

Hakim Anggota,

ttd

Risnatul Aini, S.H.I., M.H.

Panitera Pengganti,

ttd

Khairul Gusman, S.H.

Rincian Biaya Perkara:

1. Biaya pendaftaran	: Rp	30.000,00
2. Biaya Pemberkasan	: Rp	75.000,00
3. PNBP panggilan P dan T	: Rp	20.000,00
4. Biaya Panggilan	: Rp	440.000,00
5. Meterai	: Rp	9.000,00
6. Redaksi	: Rp	10.000,00
J u m l a h	: Rp	584.000,00

(lima delapan puluh empat ribu rupiah)

Hal 14 dari 14 hal, Putusan Nomor 27/Pdt.G/2021/PA.AGM

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)